

Identifikasi Karakteristik Peserta Didik Untuk Menciptakan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas 4B SDN Kanggraksan Kota Cirebon

Armen Gustrianto¹, Endang Herawan²

¹PPG PGSD FPS Universitas Swadaya Gunung Jati

²PGSD FPS Universitas Swadaya Gunung Jati

e-mail : armengustrianto@gmail.com

ABSTRACT

The success of education is significantly influenced by the learning process in the classroom. However, teachers often pay little attention to students' characteristics before designing instruction. A lack of understanding of students' needs and traits can lead to irrelevant learning experiences, reduced motivation, and poor learning outcomes. This study aims to identify student characteristics to create differentiated learning tailored to their needs. The research employs a qualitative approach through observation, interviews, and questionnaires to gather in-depth data on students' learning styles, living environments, and ethnic backgrounds. Findings indicate that students in class 4B at SDN Kanggraksan, Cirebon City exhibit diverse learning styles. Among them, 42% have a visual learning style, 11% are auditory learners, and 11% prefer kinesthetic learning. Additionally, 21% combine visual and auditory styles, 5% align better with an auditory-kinesthetic combination, and 10% balance all three learning styles, making them adaptable to various teaching methods. In terms of ethnicity, 53% of students belong to the Javanese ethnic group, 26% are Sundanese, and 21% are Cirebonese. Furthermore, 53% of students reside in urban areas, while 47% live in rural environments. The results of this study are expected to inform the development of differentiated learning that accommodates students' unique characteristics, including adjustments in learning styles and the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach.

Keywords: Diagnostic Assessment, Differentiated learning, Initial learning analysis, Student characteristics

ABSTRAK

Tingkat keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran di dalam kelas, namun seringkali guru kurang memperhatikan karakteristik peserta didik sebelum merancang pembelajaran. Ketidakmampuan memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik dapat mengakibatkan pembelajaran yang tidak relevan, menurunnya motivasi belajar, dan berujung pada rendahnya hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik agar dapat menciptakan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui

observasi, wawancara, dan kuesioner yang bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai gaya belajar, lingkungan tempat tinggal, dan suku peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas 4B SDN Kanggraksan Kota Cirebon memiliki keberagaman gaya belajar, sebanyak 8 orang (42%) memiliki gaya belajar visual, terdapat 2 siswa (11%) dengan gaya belajar auditori, 2 siswa (11%) juga memiliki gaya belajar kinestetik, 4 siswa (21%) menggabungkan visual dan auditori, 1 siswa (5%) lebih cocok dengan kombinasi auditori-kinestetik, serta ada 2 siswa (10%) yang memiliki keseimbangan antara ketiga gaya belajar, membuat mereka lebih fleksibel dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang beragam. Selain itu, terdapat 3 suku di dalamnya, diantara 10 peserta didik (53%) dengan suku Jawa, 5 Peserta didik (26%) dengan suku Sunda, dan 4 peserta didik (21%) Suku Cirebon. Tempat tinggal peserta didik sejumlah 10 orang (53%) berada di daerah kota dan 9 orang (47%) lainnya menetap di lingkungan desa. Dengan hasil penelitian ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik peserta didik, seperti diferensiasi gaya belajar dan diferensiasi melalui pendekatan tanggap budaya (CRT).

Kata Kunci: Analisis awal pembelajaran, Asesmen Diagnostik, Karakteristik peserta didik, Pembelajaran berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam menciptakan lingkungan dan proses belajar untuk peserta didik, secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam masyarakat, negara, jiwa keagamaan, kepribadian dan pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian luhur dan keterampilan yang dibutuhkan oleh Negara. Tingkat

keberhasilan dari suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran di dalam kelas. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah bagaimana guru mengenal peserta didiknya.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Sebagai peran utama dalam pendidikan, di sekolah guru harus mengenal dan memahami peserta didik terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi di kelas supaya

dapat membangun hubungan yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, dkk. (2022) dalam kajiannya terhadap permasalahan peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan bahwa masalah dalam pendidikan tingkat dasar, seperti PAUD, SD, dan SMP, dipengaruhi oleh dua hal utama: faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan karakter siswa yang beragam. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar dan pencapaian siswa adalah dengan menggunakan metode, model, dan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam mengupayakan metode, model, ataupun media dalam pembelajaran agar tercapai dengan optimal guru harus mengetahui karakteristik peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Terutama pada kurikulum merdeka, sebagaimana yang dikemukakan oleh Marhamah dan Zikriati (2024:92)

bahwa pada era kurikulum merdeka belajar, pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik adalah sebuah prioritas. Dengan pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik maka guru telah memberikan kebahagiaan dan kesenangan dalam belajar (self regulated learning).

Guru hendaklah menciptakan kelas yang menyenangkan bagi peserta didik, oleh karena itu guru perlu memahami kebutuhan, potensi, dan karakteristik unik dari mereka. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, minat, motivasi, budaya, kemampuan awal, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Makkasau, dkk. (2024) menunjukkan bahwa mengetahui karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan adanya proses secara sistematis yang dinilai efektif dalam memberikan perubahan terhadap peningkatan hasil pembelajaran dikelas, seperti keaktifan siswa tampak dengan berdiskusi dan berbagi pengetahuan.

Guru dapat mengetahui kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran sebelumnya dengan

melihat dari hasil observasi yang dilakukan, sehingga guru dapat mengawasi dan membimbing siswa sesuai kebutuhannya saat pembelajaran berikutnya, dengan begitu hasil belajar peserta didik dapat meningkat setiap pembelajaran berikutnya. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Purnawanto (2023:50), bahwa guru yang telah mengenal dan memahami karakteristik peserta didik dapat menyusun strategi dan pendekatan yang berbeda setiap anaknya, sehingga pembelajaran yang dilakukan mendukung dan berpihak kepada mereka.

Strategi pembelajaran berdiferensi salah satu contoh strategi yang mengakomodasi pemenuhan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Strategi yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik seperti minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan belajar peserta didik maka akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar mereka (Maulidia dan Prafitasari, 2023:62). Berdasarkan hasil penelitian Nurhalimah dan Meilinda (2023) didapatkan bahwa penggunaan model PBL dengan strategi berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan belajar

peserta didik pada proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian Rahman, dkk. (2023), juga memperoleh hasil bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmadhani dan Kamalia (2023), dalam menganalisis beberapa literatur menunjukkan bahwa Sebanyak 94% artikel menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Namun, 6% artikel juga menunjukkan bahwa ada kondisi tertentu di mana strategi ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Secara keseluruhan, penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Meskipun efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan subjek penelitian, temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda pada siswa dan meningkatkan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan informasi kebutuhan belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat Sabarikun N dan Purnomo H (2023) yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi terdapat 3 tahapan berupa diferensiasi konten, proses, dan hasil. Dalam diferensiasi konten guru ditekankan untuk mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar siswa, termasuk kesiapan belajar, kemauan siswa, dan latar belakangnya. Oleh karena itu dalam pembelajaran berdiferensiasi guru harus mengidentifikasi karakteristik peserta didik terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilakukan. Berdasarkan fakta dan temuan hasil penelitian Malacapay (2019:635), menyatakan bahwa guru harus dapat mempertimbangkan akuisisi pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan instruksi, kegiatan, dan materi pembelajaran kepada peserta didik berdasarkan gaya belajar baik itu visual, kinestetik, ataupun auditorial mengeksplorasi isi pelajaran dari berbagai metode dan tugas yang ditawarkan oleh guru.

Selain itu keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik juga dapat

dilakukan dengan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan berbasis *Culturally Responsive Teaching (CRT)* atau tanggap budaya. Dalam penelitian Diana, dkk (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran IPA melalui pendekatan CRT dapat membentuk dan mengembangkan keterampilan dan skill peserta didik dalam bekerja sama, berpikir kritis, peduli akan lingkungan, bertoleransi, memiliki empati, bertanggung jawab, memiliki kesadaran sosial dan budaya, dan juga rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan adanya keterampilan dan skill yang mendukung peserta didik dalam belajar tersebut maka besar kemungkinan dapat meningkatkan hasil belajarnya juga.

Namun, hasil dari wawancara dengan guru di SDN Kanggraksan Kota Cirebon terkait proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas, beberapa guru belum mengidentifikasi karakteristik peserta didik secara keseluruhan. Berdasarkan pada uraian di atas maka tujuan penulis mengenal dan memahami peserta didik di kelas 4B SDN Kanggraksan Kota Cirebon adalah sebagai langkah awal untuk guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

peserta didik dan berdiferensiasi. Sehingga dengan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka nantinya diharapkan dapat meningkatkan keaktifan atau motivasi peserta didik yang membuat hasil belajar mereka juga meningkat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang maupun perilaku mereka yang dapat diamati. Penggunaan penelitian kualitatif dikarenakan bertujuan untuk mempelajari secara tentatif mengenai latar belakang permasalahan yang bersifat sementara dan dapat dikembangkan lagi ketika penulis berada di lapangan ke depannya (Sugiyono dalam Taufik (2019:10).

Teknik pengumpulan data digunakan agar dapat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Riduwan (2012:51) menegaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah suatu

langkah pasti yang strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan dari penelitian tersebut untuk mengumpulkan suatu data yang diinginkan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, serta pengisian angket oleh peserta didik. Dari hasil penelitian tersebut diolah menggunakan teknik deskriptif kualitatif, secara deskripsi diuraikan menjadi narasi kata-kata yang memberikan gambaran asli hasil dari penelitian dalam sebuah kesimpulan.

Penelitian ini memberikan gambaran berupa informasi-informasi terkait karakteristik peserta didik di dalam kelas 4B SDN Kanggraksaan Kota Cirebon. Secara spesifik batasan penelitian ini antara lain etnik, kultural, budaya kelas, status sosial peserta didik, minat belajar, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi belajar, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik peserta didik. Observasi dalam mengumpulkan data dilakukan ketika guru mengajar di dalam kelas, dan diperkuat dengan wawancara secara terbuka kepada wali kelasnya agar didapatkan data yang akurat dan sesuai dengan keadaan peserta didik.

Kemudian pengisian angket diberikan kepada peserta didik yang berjumlah 19 orang dengan jumlah anak laki-laki sebanyak 11 orang dan anak perempuan sebanyak 8 orang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

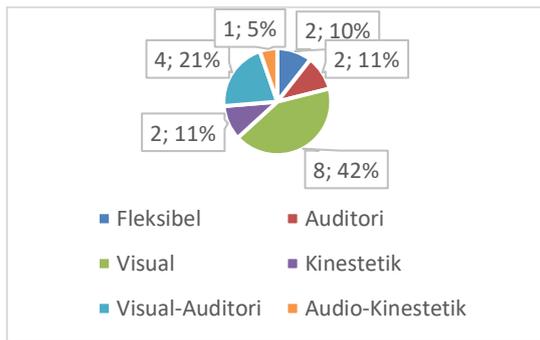
Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, penelitian ini berfokus pada perancangan metode pembelajaran yang berdiferensiasi, disesuaikan dengan kebutuhan unik masing-masing peserta didik di kelas 4B. Sebagai langkah awal, dilakukan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada peserta didik. Kuesioner ini dirancang untuk memahami berbagai aspek yang memengaruhi proses belajar mereka, termasuk gaya belajar, serta latar belakang lingkungan dan etnis. Dengan memahami keberagaman karakteristik peserta didik, maka guru dapat menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan mampu mengakomodasi perbedaan individu secara lebih efektif. Setelah dilakukan pengisian kuesioner oleh 19 peserta didik di kelas 4B SDN Kanggraksan, diperoleh hasil data persentase gaya belajar, lingkungan tempat tinggal, dan etnis/suku peserta didik

1. Gaya Belajar

Untuk memahami gaya belajar peserta didik, kuesioner dari Wiedarti, P. (2018) dalam Seri manual GLS: Pentingnya memahami gaya belajar untuk sekolah dasar kelas tinggi dapat digunakan. Secara umum, gaya belajar siswa dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama: Visual, Auditori, dan Kinestetik. Setiap individu cenderung memiliki gaya belajar yang dominan, baik dalam bentuk tunggal, kombinasi dua gaya, ataupun perpaduan ketiganya secara seimbang (Nasution, F. Z. & Elvira, 2022:12). Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 1 berikut.

Tabel 1 Kecenderungan atau Dominan Gaya Belajar Peserta Didik

No.	Gaya Belajar	Frekuensi
1	Auditori	2
2	Visual	8
3	Kinestetik	2
4	Visual-Auditori	4
5	Audio-Kinestetik	1
6	Visual-Auditori-Kinestetik	2
	Total	19



Gambar 1 Diagram Persentase Gaya Belajar Dominan Peserta Didik

Dalam kelas ini, gaya belajar peserta didik bervariasi. Mayoritas siswa, sebanyak 8 orang (42%) memiliki gaya belajar Visual, menjadikannya yang paling dominan. Sementara itu, terdapat 2 siswa (11%) yang lebih nyaman dengan pendekatan Auditori, dan jumlah yang sama juga ditemukan pada gaya belajar Kinestetik (11%). Selain itu, ada kelompok siswa yang menggunakan kombinasi gaya belajar. Sebanyak 4 siswa (21%) menggabungkan Visual dan Auditori, sedangkan 1 siswa (5%) lebih cocok dengan kombinasi Auditori-Kinestetik. Menariknya, ada 2 siswa (10%) yang memiliki keseimbangan antara ketiga gaya belajar, membuat mereka lebih fleksibel dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang beragam. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif dalam kelas ini sebaiknya

mempertimbangkan berbagai gaya belajar agar seluruh siswa dapat memahami materi secara optimal.

Keberagaman gaya belajar dalam satu kelas menuntut guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sebuah pendekatan yang memungkinkan setiap peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhannya. Seperti yang diungkapkan oleh Latifah (2023), diferensiasi dapat dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar dominannya. Dengan strategi ini, setiap peserta didik dapat menerima materi dengan cara yang paling efektif bagi mereka, sehingga diharapkan hasil belajar mereka meningkat secara signifikan.

Pendekatan ini juga mendorong lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif, di mana setiap siswa merasa diperhatikan dan difasilitasi sesuai dengan kekuatan belajarnya. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi setiap individu. Pemahaman terhadap gaya belajar ini membantu guru merancang pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Melibatkan peserta didik

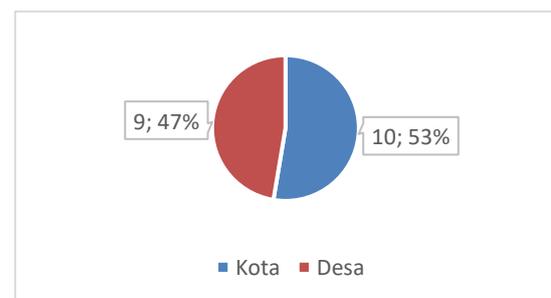
secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong mereka berkolaborasi, memanfaatkan pengalaman kinestetik, dan menyediakan stimulus berupa multisensoris merupakan beberapa contoh strategi yang dapat guru implementasikan (Umam, 2020).

2. Lingkungan Tempat Tinggal

Selain mengidentifikasi gaya belajar, penelitian ini juga meneliti lingkungan tempat tinggal peserta didik. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik, yakni 10 orang (53%), tinggal di daerah kota, sementara 9 orang lainnya (47%) menetap di lingkungan desa (dapat di lihat pada gambar 2). Lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting dalam proses belajar peserta didik, karena faktor seperti akses terhadap sumber belajar, suasana lingkungan, dan kebiasaan sehari-hari dapat memengaruhi pola pembelajaran mereka. Namun, perbedaan lingkungan ini bukanlah hambatan, melainkan peluang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Dengan memahami kondisi tempat tinggal peserta didik, guru

dapat merancang metode pembelajaran yang sesuai, seperti mengoptimalkan penggunaan teknologi bagi mereka yang memiliki akses lebih baik, atau memberikan pendekatan berbasis praktik bagi siswa yang lebih terbiasa dengan pembelajaran kontekstual di lingkungan sekitar. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap peserta didik mendapat kesempatan belajar yang optimal, terlepas dari perbedaan kondisi tempat tinggal mereka. Strategi seperti ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan relevan bagi semua peserta didik.



Gambar 2 Diagram Pemetaan Lingkungan Tempat Tinggal Peserta Didik

Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat digunakan sebagai dasar pembelajaran

diferensiasi untuk lingkungan tempat tinggal peserta didik sama halnya dengan identitas etnis/suku. Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan budaya lokal dan kebiasaan masyarakat di lingkungan tempat tinggal peserta didik ke dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan pembelajaran yang menghormati nilai, norma, dan pengalaman peserta didik di daerahnya (Enjelina, dkk., 2024).

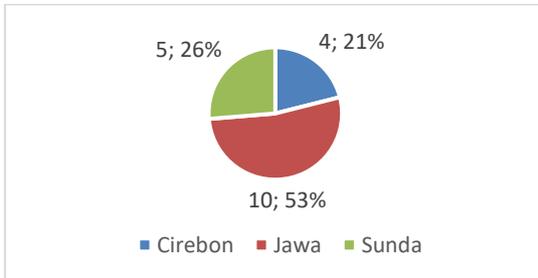
3. Etnis/Suku

Mengidentifikasi lingkungan tempat tinggal peserta didik belumlah cukup tanpa memahami latar belakang etnis atau suku mereka. Informasi inilah yang menjadi dasar dalam penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT), yakni pendekatan pembelajaran yang memperhitungkan keberagaman budaya siswa agar mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan bermakna. Dengan mengetahui etnis atau suku peserta didik, guru dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran agar lebih relevan dengan pengalaman serta nilai budaya mereka. Pendekatan ini memungkinkan proses belajar

mengajar menjadi lebih kontekstual, sehingga peserta didik dapat lebih mudah menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, pengalaman pribadi, dan budaya mereka, sehingga berpotensi meningkatkan pemahaman konsep serta motivasi belajar siswa (Siswaningsih, dkk., 2023).

Di dalam kelas 4B SDN Kanggraksan, terdapat keberagaman etnis yang terdiri dari tiga kelompok utama: Suku Jawa menjadi yang paling dominan dengan jumlah 10 peserta didik (53%); Suku Sunda diwakili oleh 5 peserta didik (26%); Suku Cirebon memiliki 4 peserta didik (21%). Pemetaan etnis ini, seperti yang tergambar pada diagram di gambar 3, memberikan wawasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing peserta didik. Dengan menerapkan strategi CRT, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung, sehingga siswa merasa dihargai, terdorong untuk berpartisipasi aktif, dan memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pendekatan seperti ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik tetapi juga membantu

membangun rasa kebersamaan dan saling menghargai keberagaman dalam lingkungan sekolah.



Gambar 3 Diagram Pemetaan Etnis/Suku Peserta Didik

Selain itu berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, menunjukkan berbagai dinamika dalam proses belajar yang terjadi dengan interaksi antarpeserta didik dan dengan guru berlangsung aktif, meskipun terdapat beberapa peserta didik yang kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari perbedaan tingkat partisipasi dalam menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas kelompok, dan mengikuti arahan guru. Observasi juga menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang kondusif, dengan tata ruang yang rapi dan alat pembelajaran yang memadai, mendukung kenyamanan peserta didik dalam belajar.

Guru yang mengajar di dalam kelas juga memberikan pembelajaran

yang bervariasi dengan berbagai media benda konkrit, LCD untuk menampilkan gambar atau video interaktif, menyampaikan materi melalui tayangan ppt, dan lainnya. Dalam wawancara dengan wali kelas 4B tersebut mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cenderung variatif, dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis visual dan digital. Wali kelas juga menyoroti pentingnya pendekatan personal untuk mendorong keterlibatan peserta didik yang lebih pasif. Menurut wali kelas, hambatan utama dalam pembelajaran di kelas 4B adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman peserta didik yang cukup signifikan, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang lebih diferensial dan selalu membutuhkan asesmen diagnostik kemampuan awal sebelum pembelajaran.

Dengan melakukan pengenalan terhadap karakteristik peserta didik maka akan menjadi langkah awal dan acuan seorang guru untuk merancang pembelajaran yang optimal dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik kelas 4B. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh metode dan media yang

digunakan, tetapi juga oleh perhatian terhadap karakteristik individu peserta didiknya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Maula, dkk. (2024:275) bahwa untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan optimal dapat dilakukan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang dimulai dengan langkah awal menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik peserta didik secara menyeluruh.

E. Kesimpulan

Setelah mengidentifikasi karakteristik peserta didik di kelas 4B SDN Kanggraksan Kota Cirebon maka guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara maksimal dengan kebutuhan karakteristik peserta didik yang sudah didapatkan, seperti gaya belajar, lingkungan tempat tinggal, dan etnis atau suku mereka. Peserta didik kelas 4B sebanyak 8 orang (42%) memiliki gaya belajar Visual, menjadikannya yang paling dominan. Sementara itu, terdapat 2 siswa (11%) yang lebih nyaman dengan pendekatan Auditori, dan jumlah yang sama juga ditemukan pada gaya belajar Kinestetik (11%). Selain itu, ada kelompok siswa yang

menggunakan kombinasi gaya belajar. Sebanyak 4 siswa (21%) menggabungkan Visual dan Auditori, sedangkan 1 siswa (5%) lebih cocok dengan kombinasi Auditori-Kinestetik. Menariknya, ada 2 siswa (10%) yang memiliki keseimbangan antara ketiga gaya belajar, membuat mereka lebih fleksibel dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang beragam.

Selain itu, tempat tinggal peserta sejumlah 10 orang (53%) tinggal di daerah kota dan 9 orang lainnya (47%) menetap di lingkungan desa. Dengan terdapat 3 suku yang ada di dalam kelas, yaitu Suku Jawa menjadi yang paling dominan dengan jumlah 10 peserta didik (53%), Suku Sunda diwakili oleh 5 peserta didik (26%), dan Suku Cirebon memiliki 4 peserta didik (21%).

Dengan mengenal peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik, maka pembelajaran di kelas akan tercipta secara optimal dan efektif. Tidak hanya di kelas 4B SDN Kanggraksan Kota Cirebon, setiap guru hendaknya mengenal karakteristik peserta didik di awal pembelajaran sebelum merancang pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Diana, N.P., Hariyono, E., & Maharani, T.D. (2024). Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran IPA: Analisis Soft Skills Peserta Didik SMPN 2 Lamongan. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 13(2), 139-150.
<https://jurnal.uns.ac.id/inkuiri/article/view/86585/45905>
- Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39-51.
<https://doi.org/10.69533/t35nhb59>
- Latifah D.N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 68-75.
<https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- Makkasau, A., Idrus, N. A., & Jannah, N. (2024). Implementasi asesmen diagnostik untuk meningkatkan hasil belajar ipas kelas v di SD Negeri 97 Baliara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3591-3600.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14398>
- Malacapay, M. C. (2019). Differentiated Instruction in Relation to Pupils' Learning Style. *International Journal of Sinstruction*, 12(4), 625-638.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1230097.pdf>
- Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89-106.
<https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan/article/view/32>
- Maula, N. R., Nugroho, A. A., & Prastyo, K. D. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di SD. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 272-278.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.502>
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. *ScienceEdu*, 55-63.
<https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, F. Z., & Elvira, E. (2022). Memahami Gaya Belajar untuk meningkatkan Potensi Anak. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 10-23.
<https://doi.org/10.55606/jppmi.v1i2.808>
- Nurhalimah, N., & Meilinda, M. (2023). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) dengan Strategi Berdiferensiasi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 563-

568.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.624>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.
<https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152>
- Rachmadhani, S. A. D., & Kamalia, P. U. (2023). Analisis strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik: *Systematic literature review*. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178-192.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1231>
- Rahman, M. A., Indahwati, N., & Widiyanti, N. P. (2023). Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi pola gerak Dominan. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 3(2), 192-201.
<https://doi.org/10.55081/jumper.v3i2.986>
- Riduwan. (2012). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sabarikun, N., & Purnomo, H. (2023). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1651-1659.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1488>
- Siswaningsih, W., Kadarohman, A., Rahmawati, T., Nahadi, N., Supriyanti, F. M. T., Zackiyah, Z., & Anwar, S. (2023). Training Teaching at the Right Level (TaRL) and Culturally Responsive Teaching (CRT) [Pelatihan Pembelajaran Berbasis Level Berpikir serta Berlatar Belakang Budaya]. *Jurnal Pengabdian Isola*, 2(2), 135-141.
<https://doi.org/10.17509/jpi.v2i2.64547>
- Taufik, A. (2019). Analisis karakteristik peserta didik. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16(01), 1-13.
<https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.71>
- Umam, C. (2020). Inovasi Pendidikan Islam. Bengkalis: Dotplus Publishe.
- Wibowo, A., Simaremare, A., & Yus, A. (2022). Analisis Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1), 37-50.
<https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.454>
- Wiedarti, P. (2018). *Seri Manual GLS: Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.